

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok yang sangat vital bagi masyarakat, terutama di tengah pertumbuhan dan perkembangan negara saat ini. Oleh karena itu, perusahaan makanan dan minuman memegang peranan penting bagi semua pihak. Selain sebagai penyedia bahan makanan dan minuman, industri ini juga merupakan pilar utama dalam kehidupan masyarakat. Industri makanan dan minuman tidak hanya berfungsi sebagai komoditas yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat, tetapi juga memainkan peran strategis dalam ekonomi, meliputi impor komoditas, menjadi pilihan investasi yang diminati, serta menciptakan lapangan kerja. Menurut data dari Kementerian Perindustrian, industri makanan dan minuman (mamin) menunjukkan pertumbuhan positif dari tahun 2010 hingga 2022. Pada tahun 2022, industri mamin mencatat pertumbuhan sebesar 4,90 persen (yoY). Ekspor makanan dan minuman, termasuk minyak sawit, mencapai total US\$ 48,61 miliar selama Januari hingga Desember 2022, sementara impornya mencapai US\$ 16,52 miliar pada periode yang sama. Secara keseluruhan, industri ini mencatat pertumbuhan sebesar 4,90 persen YoY dan menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB industri pengolahan nonmigas pada tahun 2022, mencapai 38,35 persen (berdasarkan Neraca Harian Februari 2023)

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi

1. Apakah Profitabilitas (X1) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
2. Apakah Likuiditas (X2) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
3. Apakah Struktur Modal (X3) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Y) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
4. Apakah Profitabilitas (X1) memiliki pengaruh terhadap Kebijakan dividen (Z) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?

5. Apakah Likuiditas (X2) memiliki pengaruh terhadap Kebijakan dividen (Z) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
6. Apakah Struktur Modal (X3) memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen (Z) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
7. Apakah Kebijakan Deviden (Z) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
8. Apakah Profitabilitas (X1) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y) melalui Kebijakan Dividen (Z) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
9. Apakah Likuiditas (X2) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y) melalui Kebijakan Dividen (Z) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
10. Apakah Struktur Modal (X3) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y) melalui Kebijakan Dividen (Z) pada industri sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan hutang, semakin besar potensi kesulitan keuangan dan biaya keagenan yang mungkin melebihi keuntungan yang diperoleh dari penggunaan hutang. Ini menunjukkan bahwa sementara penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan, peningkatan hutang yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

2.3. Nilai Perusahaan

2.3.1. Pengertian Nilai Perusahaan

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

2.3.3. Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan performa perusahaan yang tercermin dalam harga saham, yang dibentuk oleh dinamika permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mencerminkan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan (Harmono 2018). Perhitungan *price to book value* dilakukan untuk menilai rasio antara nilai pasar saham dan nilai buku yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada kondisi dan periode tertentu. Pada prinsipnya, semakin tinggi nilai ini, semakin besar kepercayaan yang diberikan oleh investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut (Nilawanti, 2021).

$$Price to book value = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar}}$$

$$\text{Nilai buku per lembar} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

2.4. Profitabilitas

2.4.1. Pengertian Profitabilitas

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

2.4.3. Indikator Profitabilitas

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana aset memberikan kontribusi terhadap penciptaan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini bertujuan untuk menilai

$$Return on assets = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

seberapa efektif dana yang diinvestasikan dalam total aset dalam menghasilkan laba bersih. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi laba bersih dengan total aset (Hery, 2018, hlm. 193). Ketika *Return on Assets* meningkat, ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset juga meningkat. Sebaliknya, penurunan ROA menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset juga menurun. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Return on Assets*:

2.5. Likuiditas

2.5.1. Pengertian Likuiditas

2.5.2. Tujuan dan manfaat likuiditas

2.5.3. Indikator Likuiditas

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas adalah current ratio. *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur jumlah aset lancar yang dapat

$$Current ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

digunakan untuk membayar kewajiban lancar yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2018). Dalam penelitian ini, ukuran likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, karena *current ratio* memiliki kemampuan untuk menilai sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar, mengurangi risiko kerugian, dan bertindak sebagai cadangan dana yang dapat diakses dengan cepat (Kurniawan dan Suyanto, 2015). Aset lancar adalah harta perusahaan yang dapat diubah menjadi uang dalam satu tahun, sementara hutang lancar adalah kewajiban perusahaan yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Kasmir, 2018). *Current ratio*, yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Farah, 2018):

2.6. Struktur Modal

2.6.1. Pengertian Struktur Modal

2.6.2. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal

2.6.3. Indikator Struktur Modal

Struktur modal mencerminkan perbandingan atau distribusi sumber pendanaan jangka panjang perusahaan, yang tercermin dalam perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Ukuran struktur modal dalam penelitian ini melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Artinya, rasio ini digunakan untuk memahami nilai modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan dalam bentuk hutang (Kasmir, 2018). Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dibandingkan dengan ekuitas untuk mendukung operasional dan investasinya. Total utang mencakup semua kewajiban finansial perusahaan, termasuk utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Sementara itu, ekuitas adalah selisih antara total aset perusahaan dan total utang, yang mewakili klaim pemilik perusahaan terhadap aset tersebut. Berikut adalah formula untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas:

Nilai *debt to equity ratio* pada setiap perusahaan akan bervariasi, bergantung pada karakteristik bisnis dan diversitas arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil cenderung memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menghadapi fluktuasi arus kas yang kurang stabil. Penelitian ini memilih menggunakan *debt to equity ratio* karena mampu mencerminkan proporsi antara total hutang dan ekuitas pemilik. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan terhadap pihak luar (Muliana & Ikhani, 2019).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

2.7. Kebijakan Dividen

2.7.1 Pengertian Kebijakan Dividen

2.7.2 Tujuan dan Kebijakan Dividen

2.7.3 Indikator Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merujuk pada sejauh mana pendapatan dapat dibayarkan sebagai dividen dan sejauh mana pendapatan dapat dipertahankan (Ayem & Nugroho, 2016). Menurut Mardiyati et al. (2012), informasi tentang dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Besarnya dividen yang diberikan oleh perusahaan menjadi indikator bagi investor untuk menilai kinerja perusahaan. *Dividend payout ratio* (DPR) adalah perbandingan

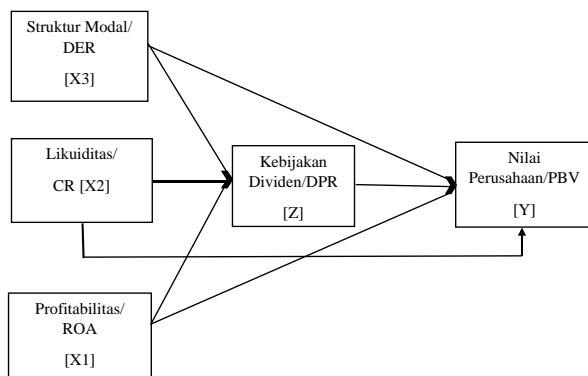
$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

antara total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan laba bersih perusahaan. Biasanya diungkapkan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi pembagian dividen kepada pemegang saham, semakin menguntungkan tingkat pengembalian investasi atas saham yang dimiliki, dengan menggunakan *dividend payout ratio* sebagai indikator kebijakan tersebut. Pengukuran kebijakan dividen dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

2.8. Penelitian Terdahulu

2.9. Kerangka Konseptual

Gambar 2. Kerangka Konseptual



2.10. Hipotesis Penelitian

Dengan merinci latar belakang, perumusan masalah, dan kerangka konseptual yang telah dibahas sebelumnya, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

H₃: Struktur Modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

4. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen

H₄: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

5. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

H₅: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen

6. Pengaruh struktur modal terhadap kebijakan dividen

H₆: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

7. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

H₇: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

8. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening

H₈: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen

9. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening

H₉: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen

10. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening

H₁₀: Struktur modal memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen.